

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an telah diturunkan Allah Swt. sebagai anugrah terbesar umat Islam dan merupakan *mukjizat* terbesar Nabi Muhammad Saw. dengan demikian banyak para sahabat masa Rasulullah Saw. berlomba-lomba untuk menghafalkan al-Qur'an. diantara sahabat yang mashur yaitu sahabat Abdullah ibn Mas'ud ra, Usman bin Affan ra, Abu Darda' ra, Ali bin Abi Thalib ra, dan masih banyak tokoh sahabat lainnya yang juga merupakan penghafal al-Qur'an. Para sahabat menghafal al-Qur'an dengan ketekunan dan semangat tinggi sehingga berhasil mempelajari al-Qur'an dengan baik, dan mengamalkan isi kandungan secara baik, salah satu sebabnya yaitu lingkungan tempat para sahabat yang sangat mendukung, karena dalam praktiknya, kegiatan menghafal masih bersama Rasulullah Saw. yang merupakan Sang pembawa kalam itu sendiri, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sahabat Abdullah ibn Mas'ud ra, beliau pernah menyetorkan hafalan al-Qur'an dihadapan Rasulullah Saw. kemudian, didoakan oleh Rasulullah Saw. menjadi *Ahlul Qur'an*.¹

Seiring perkembangan zaman, kajian tentang al-Qur'an mengalami perluasan wilayah kajian, dari kajian tekstual bergeser pada kajian sosial budaya. Fenomena interaksi atau model pemahaman masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sangat dinamis dan variatif, sehingga hal ini adalah hal yang menarik untuk dikaji. Namun, zaman sekarang adalah zaman modern yang saat

¹ Muhammad Diman Rasyid dan Anugrah Reskiani, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an," *Jurnal PAPPASANG (Jurnal studi al-Qur'an-Hadis dan pemikiran Islam)* 4, no. 1 (Juni 2022): 44.

ini dikuasai oleh generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1977-1998 sehingga saat ini berusia kurang lebih 25 tahun, usia ini adalah usia dalam penguasaan dirinya menuju dewasa. Menurut dimensi psikologis, sosial serta spiritual generasi milenial di masa revolusi 4.0 sangat dipengaruhi oleh teknologi media sosial, yang mana dalam praktiknya hanya generasi yang mampu beradaptasilah yang mampu mengendalikan teknologi dengan baik.²

Melihat banyaknya pembaharuan zaman dari masa ke masa menjadikan manusia banyak yang lupa dengan Allah Swt. dan terlena pada keindahan dunia. Namun, disisi lain apabila diperhatikan dari sudut-sudut kehidupan yang mengisi lorong sempit suatu daerah, tentu masih bisa penulis saksikan manusia-manusia al-Qur'an yang mencintai dan menjunjung tinggi agama Allah Swt. dengan bukti senantiasa menghafalkan al-Qur'an, mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, dan juga menjauhi larangan Allah Swt. hal ini merupakan wujud berkah dan rahmat dari Allah Swt. kepada hamba yang dicintai karena senantiasa memperjuangkan al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam Surah al-An'am ayat 155 :

" وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ "

Artinya : *“Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”*³

² R Willya Achmad w dkk., “Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pekerjaan Sosial* 02, no. 02 (Desember 2019): 190.

³ QS. al-An'am 6: 155.

Mengingat perjuangan menghafal tidak mudah, dengan semangat dan kecintaannya, seorang hamba yang bertakwa tidak akan mampu dikalahkan segala kesulitan. Akhirnya, kesulitan itu akan hilang terkalahkan oleh kesungguhan, sehingga menghafalkan al-Qur'an bukan hal yang mustahil, terlebih Allah Swt. Sang pemilik kalam telah memberikan janji bahwa al-Qur'an mudah dihafalkan. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Qamar yang sering dijadikan motivasi bagi para *Hafizh* dan *Hafizhah*.⁴

"وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ"

Artinya : “Dan Sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.”⁵

Redaksi surah al-Qamar di atas, ayat tersebut di ulang empat kali dalam surah al-Qamar yakni pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Hal ini menandakan sebuah penegasan dari Allah Swt. kepada manusia dengan janji yang sangat kuat bahkan di ulang sebanyak 4 kali dalam satu surah. Apabila Allah Swt. telah berjanji, maka manusia tidak pantas untuk meragukan keutaman dan keistimewaan al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Hafizhah dikenal sebagai sebutan bagi perempuan penghafal al-Qur'an, yang mana dalam agama Islam telah banyak dijelaskan derajat tinggi yang diperolehnya di surga.⁶ Karena pemahaman manusia tentang agama semakin dalam, dewasa ini telah banyak dihadirkan penghormatan bagi para penghafal

⁴ Deni Sanjaya dan Abdul Khoir, “Tinjauan Terhadap Penerapan Metode Tasmi’ dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur’an,” *Tutars* 13, no. 2 (Desember 2020): 22.

⁵ QS. al-Qamar 54: 22.

⁶ Wardatur Rochmah Masykuroh dan Raudlatul Jannah, “Konstruksi sosial *Hafizhah* Al Qur’an di Kabupaten Jember,” *Jurnal Entitas Sosiologi* 7, no. 1 (Februari 2018): 11.

al-Qur'an. Seperti di Kabupaten Nganjuk, dalam dunia pendidikan membuka kesempatan beasiswa jalur khusus *Hafizh* dan *Hafizhah*, juga terdapat pesantren-pesantren atau sekolah-sekolah unggulan yang menyediakan program *tahfidz*. Sebagai contoh, MI Unggulan Al-Hikmah dan MA Al-Manar yang bertempat di Desa Grompol yang saat ini telah mengimplentasikan programnya serta dalam bidang sosial masyarakat, seperti diadakannya kegiatan Semaan *bi al-ghaib*, dan *khataman* al-Qur'an rutin satu bulan sekali yang dilaksanakan di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Kegiatan Semaan al-Qur'an di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk adalah salah satu program yang berdaya dalam dunia *Majelis* al-Qur'an. Selain sebagai penghormatan untuk para *Hafizhah* daerah setempat, kegiatan Semaan tersebut juga merupakan wadah untuk *murajaah* yang merupakan keharusan bagi setiap penghafal al-Qur'an serta mengkaji bagaimana kontribusi makna *kontekstual* dalam kegiatan Semaan al-Qur'an berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Kajian ini dapat di manfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga individu-individu tersebut dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an, lebih dari itu yang pada mulanya masyarakat hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai sesuatu yang dianggap mistis, kini dapat beralih pemikiran menjadi ideologi yang lebih berkembang sesuai perubahan zaman. Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi "mengapresiasi al-Qur'an sebagai alat mistis dapat dipandang sebagai unsur yang merendahkan fungsi dan tujuan al-Qur'an secara hakiki."⁷

⁷ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer (Terj. As'ad Yasin)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 262.

Menurut pengalaman penghafal al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang selama ini tidak hanya dapat dimaknai secara *tekstual* sehingga menghasilkan berbagai karya tafsir maupun buku pengetahuan dari para *ulama'* muslim, namun dapat dimaknai secara *kontekstual*, karena pada kenyataannya al-Qur'an bukan hanya teks semata, melainkan juga terdapat konteks yang mendasari, sehingga dalam implementasinya, kajian fenomena sosial yang meliputi lingkup *kontekstual* menjadi kajian yang menarik untuk diulas lebih mendalam. Sebagai contoh dari makna *kontekstual* yaitu berupa *fadhilah* keberadaan al-Qur'an yang merupakan obat, penenang, serta petunjuk bagi manusia.⁸ Dengan demikian, peneliti bermaksud mengkaji secara mendalam kajian makna *kontekstual* melalui kegiatan Semaan al-Qur'an dengan pendekatan *konstruksi sosial* masyarakat yang ditinjau dari fenomena kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya, suatu proses memaknai menghafal al-Qur'an dan bagaimana keputusan penghafal al-Qur'an sendiri tersebut merupakan bagian dari *konstruksi sosial*, yang mana dalam proses ini terjadi tahapan *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi* yang dilakukan dalam kurun waktu yang terus menerus untuk meningkatkan semangat *murājaah* hingga membentuk dan bersatu dalam *Majelis* yang menghadirkan *social effect* ditengah masyarakat. Hal inilah yang menyita perhatian penulis untuk mengkaji kegiatan Semaan al-Qur'an dalam *konstruksi sosial*. Karena studi serupa jarang dilakukan oleh

⁸ Ahmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magistis Al Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 145.

beberapa pihak maka diharapkan kajian ini dapat menjadi sumbangan dalam dunia ilmu pengetahuan.

B. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi kajian penelitian pada ranah pendekatan *konstruksi sosial* dalam menciptakan sosialisasi *kontekstual* al-Qur'an melalui kegiatan Semaan al-Qur'an, yang dilakukan di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Adapun pertanyaan yang akan dikaji meliputi :

1. Bagaimana Implementasi pelaksanaan kegiatan Semaan Al-Qur'an Minggu Wage di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ?
2. Mengapa masyarakat di Desa Tegaron Kecamatan Prambon mengadakan kegiatan Semaan al-Qur'an ?
3. Bagaimana manifestasi proses *konstruksi sosial* dari kegiatan Semaan al-Qur'an Minggu Wage di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang telah penulis uraikan di atas, penulis berharap dapat mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui Implementasi pelaksanaan kegiatan Semaan Al-Qur'an Minggu Wage di Desa Teagron Kecamatan Prambpn Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui tujuan dan motivasi masyarakat di Desa Tegaron Kecamatan Prambon mengadakan kegiatan Semaan al-Qur'an.

3. Mengetahui manifestasi proses *konstruksi sosial* dari kegiatan Semaan al-Qur'an Minggu Wage di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Terkait aspek manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu al-Qur'an dan sosial.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi para *Hafizhah*, kajian tentang *Majelis* Semaan ini sebagai wadah dalam meningkatkan semangat *murājaah*, sebagai upaya dalam bersosialisasi antar sesama *Hafizhah*, dan saling memperbaiki bacaan al-Qur'an.
- b. Bagi masyarakat desa Tegaron dapat meningkatkan semangat membaca dan mengkaji al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat luar desa Tegaron, dapat menarik simpati dan motivasi untuk senantiasa membangun *Majelis* al-Qur'an.
- d. Bagi masyarakat dan *Hafizhah*, sebagai bentuk implementasi *konstruksi sosial* dan upaya memasyarakatkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bagi peneliti, dapat menjadi acuan dalam mendidik anak dengan menciptakan generasi Qur'ani dimasa yang akan datang

E. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian tentang “ Analisis Implementasi kegiatan Semaan al-Qur’an Minggu Wage di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk” belum pernah ada yang membahasnya. Bertolak belakang dengan kenyataan ini, pada umumnya lebih membuat peneliti semakin tertarik mengkaji penelitian ini lebih dalam. Meskipun sedikit kajian yang membahas penelitian ini, namun terdapat beberapa pembahasan penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan.

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Umi Solichah, Mahasiswi program Magister al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, tahun 2020, yang berjudul “Manifestasi Semaan Al-Qur’an Minggu Pon di Daerah Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *Field Research* yang mengkaji mengenai implementasi kegiatan Semaan al-Qur’an yang diadakan di perbatasan Ngawi dan Magetan. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu tempat, jadwal, dan hari kegiatan, serta susunan acara yang digunakan. Sedangkan, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang implementasi Semaan al-Qur’an yang dilaksanakan secara *bi al-ghaib*, dan sama-sama membahas tentang proses *konstruksi sosial* masyarakat dalam kegiatan Semaan.⁹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Edi Handoko, Mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

⁹ Umi Sholichah, “Manifestasi Semaan Al-Qur’an Minggu Pon di Daerah Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

Tahun 2020, dengan judul “Semaan Al-Qur’an Ahad Pahing sebagai Stimulus untuk Menjadi *Hafizh*” Studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang disampaikan Edi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi, faktor penghambat dan pendukung, serta stimulus santri pada kegiatan Semaan al-Qur’an. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu tempat pelaksanaan dan objek penelitian yang dituju, yang mana dalam penelitian yang ditulis Edi, objek utamanya yaitu santri Pondok pesantren sedang penelitian yang peneliti kaji objek utamanya adalah *Hafizhah* dan masyarakat umum. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang manifestasi kegiatan Semaan al-Qur’an sebagai stimulus menjadi penghafal al-Qur’an.¹⁰

Ketiga, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Wardatur Rochmah Masykuroh dan Raudlatul Jannah yang berjudul “*Konstruksi sosial Hafizhah Al-Qur’an di Kabupaten Jember*”, yang telah dimuat dalam Jurnal Entitas Sosiologi volume II nomor 1, terbit pada Februari 2018. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam jurnal tersebut membahas tentang proses *konstruksi sosial* penghafal al-Qur’an, yang meliputi tiga proses *konstruksi sosial* yaitu *Eksternalisasi*, *Objektivasi*, dan *Internalisasi*. Sehingga, dari ketiga proses tersebut disimpulkan bahwa, *Hafizhah* di Kabupaten Jember dapat mewujudkan *konstruksi sosial*. Perbedaan jurnal penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tempat penelitiannya, yang mana tempat penelitian tersebut,

¹⁰ Edi Handoko, “Semaan Al-Qur’an Ahad Pahing sebagai Stimulus untuk Menjadi Hafizh” (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

bertempat di Kabupaten Jember. Objek penelitian dalam jurnal ini juga berbeda yakni objek jurnal penelitian tersebut hanya *Hafizhah* namun dalam penelitian ini selain *Hafizhah* sasaran penelitian juga masyarakat awam sekitar. Sedangkan persamaan jurnal penelitian dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu sama-sama membahas tentang fenomena *konstruksi sosial* yang terjadi dalam masyarakat dengan melibatkan *Hafizhah* didalamnya.¹¹

Keempat, Tesis Siti Rohmatul Fatihah yang berjudul “*Konstruksi sosial* KeIslaman pada *Jemaah Majelis Taklim* Mafia Sholawat di Semarang” dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, tahun 2019, dengan menggunakan teknik pengamatan lapangan. Tesis ini membahas tentang proses *konstruksi sosial* lengkap dengan ketiga unsurnya, yakni *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi* untuk memaparkan proses sosialisasi yang terjadi dalam *Majelis taklim* mafia sholawat di Semarang. Perbedaan tesis ini dengan penelitian penulis yaitu objek sasaran dalam proses *konstruksi sosial*. yang mana, dalam tesis ini objeknya fokus terhadap *Majelis taklim* mafia sholawat, sedangkan penelitian penulis fokus terhadap *Majelis* Semaan al-Qur’an. Kemudian, persamaan tesis ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pendekatan penelitiannya, yakni, sama-sama menggunakan teori *konstruksi sosial* dalam menggali fenomena sosial masyarakat.¹²

Kelima, Jurnal penelitian karya Maskur Maskur, yang berjudul “Tradisi Semaan al-Qu’an di Pondok Pesantren”, diterbitkan oleh jurnal Al-Liqa’ Jurnal

¹¹ Masykuroh dan Jannah, “*Konstruksi sosial Hafizhah* Al Qur’an di Kabupaten Jember.”

¹² Siti Rohmatul Fatihah, “*Konstruksi sosial* KeIslaman pada *Jemaah Majelis Taklim* Mafia Sholawat di Semarang” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

Pendidikan Islam, volume 6 nomor 1 tahun 2021. Dalam penelitian ini memaparkan implementasi tradisi Semaan al-Qur'an di Pondok pesantren yang menjadi suatu rutinitas upaya menjaga hafalan bagi para penghafal al-Quran ketika masih belajar di Pesantren. Perbedaan jurnal ini dengan kajian peneliti yaitu tempat dan kondisi pelaksanaan kegiatan Semaan, yakni dalam jurnal ini kegiatan Semaan masih berlangsung ketika santri di Pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis mengkaji kegiatan Semaan al-Qur'an ditengan masyarakat. Jurnal penelitian dan kajian penulis ini juga memiliki persamaan diantaranya yaitu, sama-sama membahas kegiatan Semaan yang dilakukan oleh para *Hafizhah* sebagai stimulus meningkatkan semangat *murajaah* dan memperbaiki bacaan al-Qur'an.¹³

Keenam, tesis yang ditulis oleh Bahwan, yang berjudul "*Konstruksi sosial dalam Tradisi Keagamaan*", dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2019. Tesis ini membahas mengenai tentang analisis praktik kegiatan ziarah makam di Lombok sebagai proses *konstruksi sosial* masyarakat. Adapun perbedaan tesis Bahwan ini dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu terletak pada subjek kajian penelitian, yang mana dalam tesis subjek kajiannya tradisi keagamaan praktik ziarah makam, sedangkan penelitian peneliti berupa kegiatan Semaan al-Qur'an. Sedangkan persamaan tesis dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji fenomena *konstruksi sosial* yang terjadi di masyarakat.¹⁴

¹³ Maskur Maskur, "Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren," *Al-Liqo' Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021).

¹⁴ Bahwan, "*Konstruksi sosial dalam Tradisi Keagamaan*" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

Ketujuh, Jurnal penelitian Akhmad Roja Badrus Zaman yang berjudul “Living Qur’an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan”, volume 24, nomor 2 yang diterbitkan oleh jurnal Potret Pemikiran pada tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang manifestasi dari konteks masyarakat pedesaan dalam lingkup *living* al-Qur’an. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu jurnal ini fokus terhadap kajian living al-Qur’an, namun penelitian peneliti disini, membahas manifestasi fenomena dari kegiatan Semaan al-Qur’an dalam *konstruksi sosial*. Sedangkan persamaannya dalam metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan hal sasaran penelitian yaitu masyarakat pedesaan.¹⁵

F. Definisi Operasional

Definisi konsep dapat peneliti fahami sebagai penjelasan konsep-konsep suatu penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa konsep yang perlu untuk peneliti jelaskan definisinya, yaitu kegiatan Semaan al-Qur’an dan *konstruksi sosial*.

1. Pengertian Semaan Al-Qur’an

Kata Semaan berasal dari bahasa Arab yaitu *sami’a* yang artinya menyimak atau mendengarkan. Sehingga Semaan al-Qur’an merupakan kegiatan menyimak dan mendengarkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur’an yang dilantunkan oleh *Hufazu al-Qur’an* (penghafal al-Qur’an) sebagai

¹⁵ Zaman, “Living Qur’an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magistis Al Qur’an di Desa Mujur Lor, Cilacap).”

bentuk ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang dilakukan secara berama-sama.¹⁶

Menurut KBBI, kata “Semaan” atau “*simak*” dalam pengucapan atau pelafalan orang Jawa biasa disebut dengan “*sema'an*”. Kata ini tidak diterapkan secara universal sesuai dengan asal usul artinya. Namun, digunakan secara khusus oleh kalangan santri pondok pesantren atau masyarakat umum yang sedang melakukan kegiatan membaca atau mendengarkan al-Qur'an.¹⁷ Penggunaan kata ini, pada umumnya lebih dekat disematkan kepada kalangan orang yang membaca al-Qur'an dengan menghafalkannya.¹⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Semaan al-Qur'an adalah kegiatan seseorang atau masyarakat mendengarkan, menyimak bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan secara *bil al-ghaib* atau dengan cara menghafal oleh seorang *Hafizh* atau *Hafizhah* yang dilakukan oleh minimal dua orang atau lebih, yang mana salah seorang sebagai pembaca dan lainnya sebagai pendengar atau penyimak yang bertugas membenarkan apabila ada kesalahan dan lupa terhadap suatu ayat, sehingga membentuk suatu kelompok *Majelis* al-Qur'an yang memiliki tujuan agar senantiasa dekat dengan Sang Pencipta dan misi menumbuhkan kecintaan pada al-Qur'an.

¹⁶ Maskur, “Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren,” 72.

¹⁷ KBBI online (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/simak>) diakses pada 2 November 2022.

¹⁸ Maskur, “Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren,” 72.

2. Pengertian *Konstruksi sosial*

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori dalam ilmu sosiologi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger. *Konstruksi sosial* adalah suatu teori yang mempelajari tentang kesadaran manusia, semua nilai, makna kontekstual dan pandangan hidup yang diyakini adanya berasal atau timbul akibat dari perbuatan manusia atau dalam arti lain yaitu suatu teori yang berkeyakinan bahwa makna kesadaran, dan hubungan sosial lahir dari budaya masyarakat.¹⁹

Proses *konstruksi sosial* terdapat tiga proses yang menjaga momen dialektisnya, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Ketiga momen tersebut akan membuat suatu hubungan dan keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya dalam realitas satu dengan lainnya sehingga akan menciptakan sebuah peristiwa yang dikonstruksi dan murni lahir ditengah budaya masyarakat.

¹⁹ Petter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 1.

